

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Magelang merupakan daerah agraris yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Wilayah ini berada pada cekungan sejumlah rangkaian pegunungan. Magelang dikelilingi oleh gunung-gunung, seperti Merbabu, Sumbing dan Merapi. Sebagai wilayah agraris Magelang memiliki potensi besar dalam menarik minat wisatawan melalui kebudayaan daerah yang dimiliki, kebudayaan yang banyak berkembang adalah kebudayaan tradisi kerakyatan. Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri.¹ Masyarakat sebagai pendukung dan pemilik kebudayaan tentunya memiliki peranan dalam pelestarian suatu kebudayaan, termasuk kesenian didalamnya. Membahas tentang kesenian rakyat memang tidak bisa lepas dari masyarakat pendukungnya. Menurut Sumaryono, kesenian rakyat itu menunjukkan ciri-ciri antara lain:

1. Sederhana, baik teknik tari, rias dan busana maupun musik iringannya.
2. Dipelajari secara turun-temurun dengan menirukan yang sudah ada.
3. Dianggap kesenian kasar
4. Selalu dipentaskan di desa-desa, dsb.²

¹ Umar Kayam. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan. 39

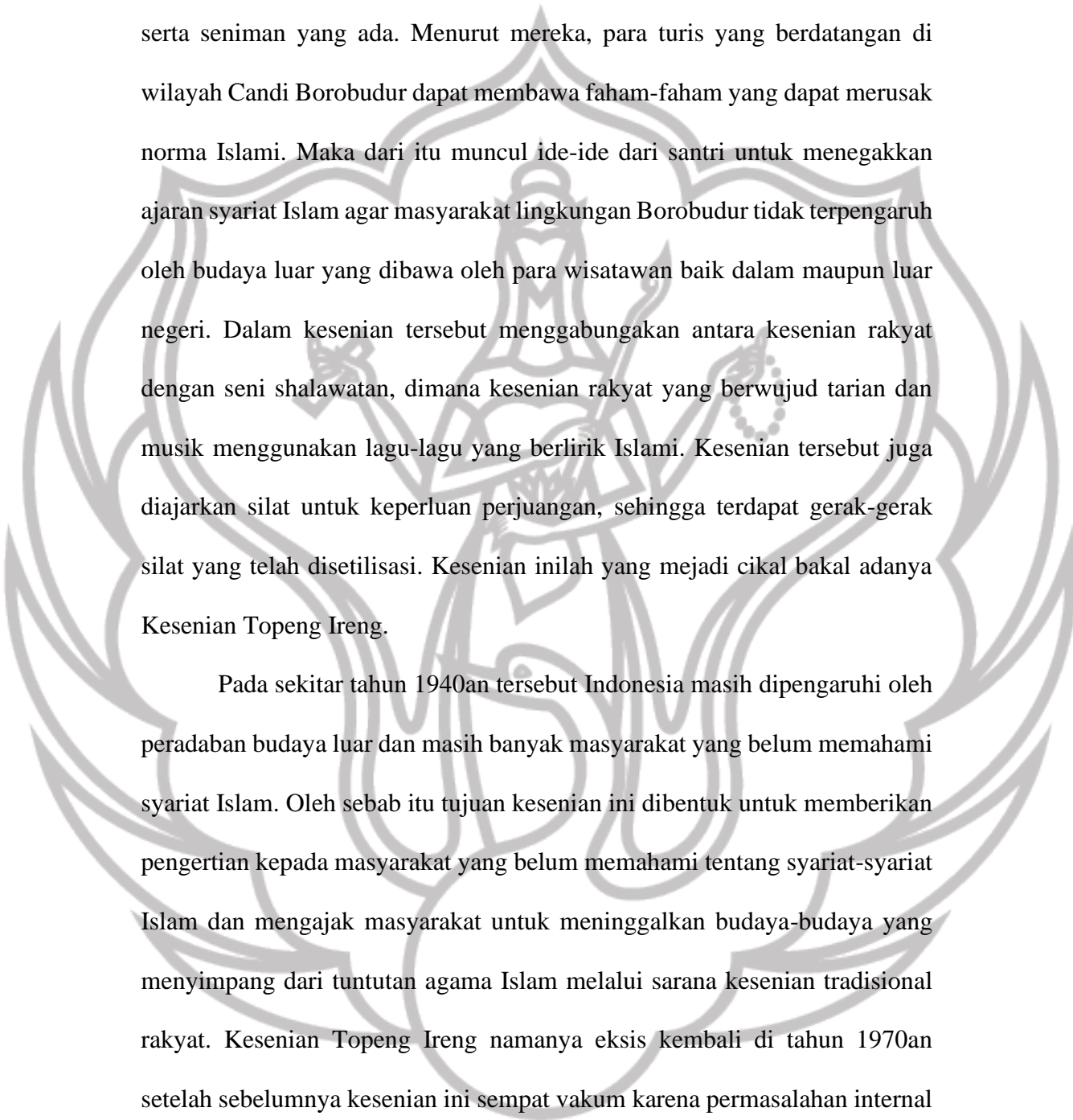
² Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreatif. 200

Kesenian rakyat merupakan suatu bentuk kesenian yang sederhana dalam penyajiannya. Kesederhanaan bentuk kesenian rakyat juga telah diungkapkan oleh Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Indonesia Indah: Tari Tradisional Indonesia*. Diungkapkan bahwa kesenian rakyat adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat dengan bentuk penyajian yang sederhana atau masih bersifat apa adanya dan gerak tarinya cenderung selalu berulang-ulang.³ Sederhana yang dimaksud adalah sederhana dalam bentuk gerak tari, tidak banyak variasi dan cenderung gerakannya diulang-ulang. Dari segi penyajian musik juga sangat sederhana dan terkesan monoton.

Seni pertunjukan rakyat sendiri pada umumnya dianggap sebagai sesuatu yang turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Begitu musik atau tarian rakyat itu diciptakan, masyarakat segera mengklaim sebagai miliknya, bukan sebagai ekspresi individu melainkan ekspresi kolektif. Maka tidak heran jika penciptanya anonim.⁴ Salah satu seni pertunjukan rakyat yang berkembang di wilayah Magelang adalah Kesenian Topeng Ireng. Kesenian Topeng Ireng merupakan tarian tradisi kerakyatan yang diciptakan di tengah masyarakat pedesaan, kurang lebih pada tahun 1940an di sekitar lereng Merapi, Merbabu dan Sumbing yang tepatnya berada di Desa Tuk Songo, Kecamatan Borobudur. Desa ini terletak sekitar 2 km dari selatan Candi Borobudur. Desa Tuk Songo merupakan desa yang agamis karena mayoritas penduduk beragama Islam.

³ Soedarsono. 1996. *Indonesia Indah: Tari Tradisional Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita. 147

⁴ Umar Kayam. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan. 39



Dahulunya pada tahun 1940an masyarakat di sekitar Borobudur menciptakan kesenian “*Gandhul Muslimin*” yang awalnya dibentuk oleh para santri-santri pondok pesantren dan didukung oleh tokoh-tokoh masyarakat serta seniman yang ada. Menurut mereka, para turis yang berdatangan di wilayah Candi Borobudur dapat membawa faham-faham yang dapat merusak norma Islami. Maka dari itu muncul ide-ide dari santri untuk menegakkan ajaran syariat Islam agar masyarakat lingkungan Borobudur tidak terpengaruh oleh budaya luar yang dibawa oleh para wisatawan baik dalam maupun luar negeri. Dalam kesenian tersebut menggabungkan antara kesenian rakyat dengan seni shalawatan, dimana kesenian rakyat yang berwujud tarian dan musik menggunakan lagu-lagu yang ber lirik Islami. Kesenian tersebut juga diajarkan silat untuk keperluan perjuangan, sehingga terdapat gerak-gerak silat yang telah disetilisasi. Kesenian inilah yang mejadi cikal bakal adanya Kesenian Topeng Ireng.

Pada sekitar tahun 1940an tersebut Indonesia masih dipengaruhi oleh peradaban budaya luar dan masih banyak masyarakat yang belum memahami syariat Islam. Oleh sebab itu tujuan kesenian ini dibentuk untuk memberikan pengertian kepada masyarakat yang belum memahami tentang syariat-syariat Islam dan mengajak masyarakat untuk meninggalkan budaya-budaya yang menyimpang dari tuntutan agama Islam melalui sarana kesenian tradisional rakyat. Kesenian Topeng Ireng namanya eksis kembali di tahun 1970an setelah sebelumnya kesenian ini sempat vakum karena permasalahan internal masyarakat desa. Kesenian Topeng Ireng sempat berjaya di daerah Borobudur Magelang hingga wilayah luar Jawa.

Pada awalnya kesenian ini sempat bernama “Subhanul Muslimin” yang mempunyai makna gerakan pemuda Islam, selanjutnya kesenian ini berubah menjadi “Topeng *Kawedar*” dimana kata “Topeng” memiliki arti *aling-aling* atau penutup, sementara kata “*Kawedar*” berarti pudar atau terbuka, dalam hal ini Topeng *Kawedar* memiliki arti kesenian yang menggunakan topeng tetapi tidak sepenuhnya. Akan tetapi pada Kesenian Topeng Ireng sebenarnya tidak mengenakan topeng, penari merias dan menggambar wajahnya dengan coretan warna dari mata hingga hidung sehingga jika nampak dari jauh seperti memakai topeng setengah wajah. Dalam hal ini Topeng *Kawedar* dapat pula diartikan telah membuka diri sesuai perkembangan zaman.

Masyarakat Magelang dan sekitarnya juga sering menyebut kesenian ini dengan nama “nDayakan”. Terdapat masyarakat yang berpendapat bahwa nama “nDayakan” digunakan karena kesenian ini mengenakan kostum yang identik dengan orang pedalaman (orang Dayak). Kesenian Topeng Ireng menggunakan perhiasan kepala yang terbuat dari bulu unggas, hal ini sama dengan orang Dayak yang sering memakai bulu burung Elang ataupun bulu burung Tong-Tong untuk perhiasan diri. Akan tetapi sebenarnya kostum yang dikenakan dalam Kesenian Topeng Ireng tidaklah sama dengan perhiasan orang Suku Dayak, bentuk-bentuk dari Suku Dayak menjadi inspirasi dalam penggunaan kostum serta tata rias dari Kesenian Topeng Ireng. Penyebutan dengan nama “nDayakan” pun sebenarnya cenderung pada pengucapan orang Jawa dimana dalam penyebutan suatu kata terdapat tambahan konsonan huruf “N” didepannya. Masyarakat juga mengartikan “nDayakan” sebagai *Sak*

Ndayak atau beramai-ramai. Dalam hal ini berhubungan dengan pertunjukan Kesenian Topeng Ireng yang penarinya berjumlah banyak dan setiap penari mengenakan *kelinthing* sehingga suasana yang dihasilkan menjadi sangat meriah.

Tidak ada yang salah dari pernyataan masyarakat mengenai nama “nDayakan” dalam kesenian ini, akan tetapi nama ini dikhawatirkan mengandung unsur SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan) dimana nama ini tersebut berkaitan dengan suku tertentu yaitu Suku Dayak. Masyarakat sekitar pun mengubah kembali kesenian ini dengan nama Topeng Ireng, walaupun penyebutan nama nDayakan masih saja terdengar sampai saat ini. Menurut masyarakat di wilayah Magelang, Topeng Ireng sendiri merupakan singkatan yang berasal dari kata *Toto Lempeng Irama Kenceng*. *Toto* artinya menata, *Lempeng* artinya lurus, *Irama* artinya alunan nada, dan *Kenceng* artinya keras. Oleh karena itu, dalam pertunjukannya para penarinya berbaris lurus dan diiringi musik berirama keras dan penuh semangat. Kesenian Topeng Ireng merupakan gambaran kebersamaan, kekompakan, semangat tinggi serta kerja keras dalam menjalankan kebenaran.

Daya tarik utama yang dimiliki oleh kesenian Topeng Ireng ini terletak pada kostum penarinya. Hiasan bulu identik dengan warna hitam dengan paduan warna lain serupa mahkota kepala Suku Indian yang menghiasi kepala setiap penari. Hanya saja dalam Kesenian Topeng Ireng bulu-bulu disusun dengan rapi tegak tinggi keatas, sedangkan pada Suku Indian bulu disusun satu-persatu mengelilingi atas dan samping kepala. Kostum bagian bawah dengan rok berumbai-rumbai. Untuk alas kaki

biasanya mengenakan sepatu dengan *kelinthing* yang berjumlah puluhan yang dipasang pada bantalan spon dari lutut hingga mata kaki sehingga menimbulkan suara yang riuh gemerincing. *Kelinthing* adalah salah satu kostum yang dipasang pada kaki yang menimbulkan suara gemerincing, suara ini menambah suasana menjadi lebih semangat dan atraktif. *Kelinthing* merupakan benda berbunyi yang memiliki bentuk bulat. *Kelinthing* terbuat dari kuningan yang didalamnya terdapat bola logam, ketika *kelinthing* digoyangkan maka akan timbul suara. Pada tata rias penari menggunakan sinwit dan *face paint* berwarna hitam, putih, dan merah dengan kreativitas dari penarinya sendiri. Cara meriasnya yakni berupa coretan garis dari samping mata meruncing ke arah hidung bagaikan binatang burung. Pada babak *monolan* penari mengenakan iket kepala, baju surjan bermotif bunga, kain jarik, celana panji hitam, stagen, dan disertai kamus timang. Riasan pada babak monolan disesuaikan dengan karakter yang dibawakan oleh penari.

Alat musik yang digunakan dalam mengiringi pertunjukan Topeng Ireng adalah alat musik sederhana berupa Kendang, Bendhe, Bedhug, Seruling, Ketiplak, Angklung dan Saron. Kesenian Topeng Ireng sebenarnya mudah untuk dipelajari karena gerakannya sederhana. Gerakan dalam Topeng ireng hanya diulang-ulang dan yang terpenting dalam tarian ini adalah kekompakan antara satu penari dengan penari lain. Kesenian Topeng Ireng biasa dipertunjukkan di arena terbuka yaitu berupa tanah lapang atau halaman rumah warga yang memiliki luas yang cukup. Hal ini sebagai perwujudan ekspresi kedekatan mereka dengan alam dan masyarakat pendukungnya.

Karakteristik kesenian rakyat ialah keterlibatan anggota masyarakat sebagai penonton tanpa adanya pengecualian usia atau status sosial.

Dari sekian banyak Kesenian Topeng Ireng yang telah berkembang di wilayah Magelang dan sekitarnya, salah satu yang menarik untuk dilihat yaitu Kesenian Topeng Ireng Tri Ronggo Seto yang ada di Dusun Demo, Desa Kalibening, Kecamatan Dukun, Magelang. Lingkungan Desa Kalibening termasuk masyarakat yang religius, karena sebagian besar masyarakat beragama Islam. Masyarakat Desa Kalibening memiliki minat kesenian yang cukup tinggi, oleh karena itu Desa Kalibening memiliki masing-masing kesenian di setiap dusunnya. Kesenian tersebut antara lain Jathilan, Kubrosiswo, Kesenian Campur, Soreng, serta Tari Krincing Manis. Kesenian tradisional lahir dari budaya masyarakat yang menciptakannya, serta menjadi milik masyarakat itu sendiri yang dikenal dan dikagumi oleh masyarakat pendukungnya. Dengan kata lain kesenian tradisional merupakan hasil karya suatu kelompok manusia di suatu daerah tertentu. Kesenian tradisional adalah hasil karya cipta dan karsa manusia yang bersumber pada aspek perasaan, yaitu perasaan estetis yang bersifat lokal dalam arti hanya digemari oleh sekelompok masyarakat tertentu dan juga lahir atau tercipta dari kelompok tersebut.

Kesenian tradisional merupakan warisan nenek moyang terdahulu yang memiliki corak dan ragam yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kesenian tradisional lahir dari masyarakat tertentu dan menjadi milik masyarakat itu sendiri. Menurut Umar Kayam, kesenian tidak dapat dipisahkan dengan pola kehidupan masyarakat yang melingkupinya.

Masyarakat adalah salah satu bagian yang terpenting dari budaya. Lebih lanjut dikatakan bahwa kesenian adalah bagian aktivitas dari kebudayaan.⁵ Salah satunya kesenian rakyat yang lahir di Dusun Demo yaitu Kesenian Topeng Ireng Tri Ronggo Seto yang diketuai oleh Bapak Parwidi. Kesenian Topeng Ireng Tri Ronggo Seto sudah sering dipentaskan di berbagai acara di desa. Kesenian Topeng Ireng merupakan kesenian yang selalu berkembang dari masa ke masa, begitu pula dengan Kesenian Topeng Ireng Tri Ronggo Seto, yang para seniman pendukungnya terus mengembangkan kreasinya, maka tidak heran jika setiap diadakannya pementasan Kesenian Topeng Ireng Tri Ronggo Seto selalu dipadati penonton dari semua kalangan.

Sebagai salah satu seni pertunjukan, Topeng Ireng tidak dapat berdiri sendiri. Suatu sistem bangunan seni pertunjukan membutuhkan elemen-elemen yang mendukung. Sistem itu bergantung pada aspek- aspek yang turut menjadi penopang wujud serta gaya bangunannya.⁶ Kesenian Topeng Ireng masih diminati masyarakat karena penyajiannya yang menarik perhatian. Kesenian yang hadir dengan elemen-elemen pendukung seperti musik, tarian, kostum, dan properti yang menjadi keunikan di setiap pertunjukannya. Bentuk penyajian yang berbeda dengan lainnya dalam hal ini sebagai gaya penopang yang menjadikannya berbeda.

Berbicara bentuk penyajian menunjuk pada pemahaman tentang segala sesuatu yang disajikan di atas pentas yang dilihat oleh penonton.

⁵ Umar Kayam. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan. 15

⁶ A.M. Hermien Kusmayati. 2005. *Keragaman yang Padan dan Padan Beragam dalam Seni Pertunjukan* dalam Waridi (ed), *Seni Pertunjukan Indonesia: Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*. Surakarta: The Ford Foundation & Program Pendidikan Pascasarjana STSI Surakarta. 213.

Bentuk menurut Alma M. Hawkins adalah alat-alat yang digunakan oleh pencipta untuk menyatakan ide-ide dan peranan-peranan. Kemudian dijelaskan bahwa bentuk merupakan kesatuan atau keutuhan.⁷ Penyajian adalah cara menyampaikan atau menghadirkan wujud itu agar dapat dinikmati oleh penonton. Pengertian penyajian dalam bentuk tari merupakan wujud yang terdapat dalam penampilan suatu bentuk tari yang terdiri atas komponen-komponen yaitu tema tari, iringan tari, properti, jumlah penari, tata rias dan busana, tempat dan waktu pertunjukan, pola lantai yang merupakan satu kesatuan dalam penyajian tari sehingga dapat dinikmati.⁸

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, Kesenian Topeng Ireng Tri Ronggo Seto sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut khususnya mengenai tentang bentuk penyajiannya. Banyaknya elemen-elemen yang terdapat pada kesenian ini membuat daya tarik tersendiri di masyarakat. Melalui daya tarik serta kedudukan yang disandangnya, maka menjadikan Kesenian Topeng Ireng Tri Ronggo Seto semakin memiliki nilai jual dalam masyarakat. Sejalan dengan itu, Kesenian Topeng Ireng yang tumbuh, berkembang dan mendapatkan tempat di hati masyarakat tampaknya mempunyai daya tarik dan kegunaan dalam kehidupan masyarakat yang mendukungnya. Hal ini akan menjadikan Kesenian Topeng Ireng lebih kuat untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat khususnya Kesenian Topeng Ireng Tri Ronggo Seto Di Dusun Demo, Desa Kalibening, Kecamatan Dukun, Magelang.

⁷ Alma M. Hawkins. 1990. *Menciptakan Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 165

⁸ Jacqueline Smith. 1985. *Dance Compositions: a Practical Guide for Teachers*, Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti. 6

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang di atas dan mengingat Kesenian Topeng Ireng Tri Ronggo Seto masih tetap tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat desa Kalibening. Sebagai seni pertunjukan yang bersifat kerakyatan, secara tidak langsung kesenian ini memiliki andil yang cukup besar dalam masyarakat, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk penyajian Kesenian Topeng Ireng di Dusun Demo, Desa Kalibening, Kecamatan Dukun, Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu usaha untuk memberi arah dan target yang jelas apa yang hendak dicapai dalam penelitian.⁹ Tujuan penelitian juga dapat dikatakan sebagai harapan dan keinginan dalam memecahkan sebuah rumusan masalah. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian Topeng Ireng Tri Ronggo Seto di Dusun Demo, Desa Kalibening, Kecamatan Dukun, Magelang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan salah satu bagian yang sangat penting, karena besar harapan jika penelitian yang dilakukan bisa menjadi pencapaian terhadap tujuan penelitian. Melalui penelitian ini tentunya dapat

⁹ Saifuddin Azwar. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1

memberikan manfaat yang bersifat praktis maupun teoritis bagi masyarakat dan seniman tari mengenai bentuk penyajian Kesenian Topeng Ireng Tri Ronggo Seto. Beberapa manfaat penelitian antara lain:

1. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis apabila suatu saat nanti akan membuat sebuah karya tari khususnya Topeng Ireng dimana kesenian ini juga memiliki keistimewaan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi bekal bagi para pembaca dalam pengetahuan tentang Kesenian Topeng Ireng Tri Ronggo Seto khususnya mengenai bentuk penyajiannya.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan potensi seni lokal sebagai benteng budaya untuk mempertahankan budaya asli Indonesia.
- d. Dari penelitian ini, diharapkan bisa menjadi motivasi kepada masyarakat Dusun Demo untuk terus mengembangkan dan mempertahankan identitas yang dimiliki.

2. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat menjadi rujukan atau referensi kepada peneliti lainya dalam melakukan penelitian kesenian khususnya Kesenian Topeng Ireng.
- b. Mampu memberikan manfaat bagi bangsa terutama pentingnya memelihara tradisi dan budaya lokal.

- c. Penelitian ini dapat menambah informasi mengenai bentuk penyajian Kesenian Topeng Ireng Tri Ronggo Seto.
- d. Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk pembaca serta sumber inspirasi bagi generasi seniman selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka sebagai sumber acuan di dalam penelitian dan juga sebagai referensi untuk membedah suatu masalah yang terdapat di dalam objek penelitian. Berikut beberapa sumber dalam penelitian ini antara lain:

Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi 2003, buku ini membahas dan menjelaskan mengenai koreografi kelompok. Wujud kesatuan kelompok dalam ruang yang dijelaskan pada buku ini dapat membantu penelitian dalam menganalisis rangkaian gerak yang ada tidak hanya demi kepentingan wujud seorang diri penari, namun harus mewujudkan keterkaitan antara penari satu dengan yang lainnya. Buku ini dapat membantu dalam menganalisis aspek-aspek koreografi kelompok seperti wujud kesatuan kelompok dalam ruang dan motif koreografi kelompok. Perkembangan pada suatu objek tertentu akan menimbulkan beberapa hal atau sesuatu yang baru tanpa harus meninggalkan atau menghilangkan aspek-aspek yang telah ada sebelumnya.

Jacqueline Smith, *Dance Compositions: a Practical Guide for Teachers* terjemahan Ben Soeharto, Yogyakarta : Ikalasti, 1985. Pada bab II buku ini membahas tentang pendeskripsian tipe tari abstrak, tipe tari liris, tipe tari dramatik, komikal, dan dramatari. Buku ini dapat digunakan sebagai

pijakan untuk mengetahui tentang tipe apa yang dipakai untuk menganalisis bentuk penyajian Topeng Ireng Tri Ronggo Seto di Dusun Demo, Desa Kalibening, Kecamatan Dukun, Magelang.

Koreografi Bentuk – Teknik – Isi ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi 2014, buku ini membahas tentang pengertian koreografi serta berbagai macam aspek dan elemen dasar koreografi, seperti gerak, ruang, dan waktu serta bentuk, teknik, dan isi pada suatu koreografi. Dalam buku ini dapat membantu dalam menganalisis bentuk penyajian terutama yang berhubungan dengan koreografi Kesenian Topeng Ireng Tri Ronggo Seto

Soedarsono, *Tari-Tarian Indonesia 1 (1977)*, berisi tentang seni tari daerah di Indonesia dan menerangkan tentang bentuk penyajian tari yang melibatkan beberapa elemen pertunjukan yakni, gerak, iringan, tata rias dan busana, waktu dan tempat pertunjukan. Dalam hal ini, maka dapat membantu penelitian untuk mengupas bentuk penyajian Kesenian Topeng Ireng Tri Ronggo Seto.

Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia ditulis oleh Sal Murgiyanto 2004, buku ini membahas tentang sebuah tradisi yang memerlukan inovasi guna memuaskan seluruh pendukungnya. Tradisi menjadi bagian dari masalah yang dipertahankan sampai sekarang. Guna mempertahankan tradisi tersebut maka perlu dilakukan inovasi untuk menunjang keberadaannya supaya tidak kalah dengan karya-karya inovasi baru.

F. Pendekatan

Dalam sebuah penelitian tentunya membutuhkan pendekatan guna membedah permasalahan pada objek yang akan diteliti. Pendekatan yang digunakan pun tentunya harus sesuai dengan apa yang dibahas sebagai pemecah masalah. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan koreografi untuk melihat keterkaitan dengan bentuk penyajian Kesenian Topeng Ireng Tri Ronggo Seto. Dalam bukunya Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul "*Koreografi Bentuk, Teknik, Isi*" dapat menjadi pemahaman untuk mengamati sebuah tarian melalui konsep-konsep bentuk, teknik, dan isinya.

Dengan begitu dalam penelitian ini menggunakan teori dari Y. Sumandiyo Hadi untuk melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep "bentuk", "teknik", dan "isinya" (*form, technique and content*). Ketiga konsep ini sesungguhnya merupakan satu kesatuan dalam bentuk tari, namun dapat dipahami secara terpisah. Penjelasan dalam buku ini bisa dijadikan panduan arah yang bisa mengarahkan sebagai bahan untuk meneliti mengenai bentuk penyajian. Pendekatan koreografi yang dijelaskan dalam buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk, Teknik, Isi* menekankan pada elemen dasar koreografi yaitu gerak, ruang, dan waktu yang digunakan untuk membantu memahami dan menganalisis bentuk penyajian Kesenian Topeng Ireng Tri Ronggo Seto di Dusun Demo, Desa Kalibening, Kecamatan Dukun, Magelang.

G. Metode Penelitian

Agar mencapai hasil yang maksimal, suatu penelitian harus dilakukan secara efisien dengan menggunakan suatu metode.¹⁰ Metode penelitian merupakan langkah untuk mendapatkan data yang lengkap, baik secara lisan maupun tertulis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian kualitatif dipilih karena yang menjadi pokok kajian penelitian berkaitan dengan aspek yang tidak bisa diukur dengan angka, yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang objek yang diteliti secara objektif yang bertujuan untuk mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta secara sistematis dan akurat. Data berupa kata-kata dan perilaku masyarakat yang dapat diamati di Dusun Demo, Desa Kalibening, Kecamatan Dukun, Magelang dengan kebenaran dan berdasarkan realita yang ada. Tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam penelitian antara lain :

1. Tahap Pengumpulan Data

Salah satu kegiatan penelitian adalah pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan teknik tertentu dan menggunakan alat tertentu yang disebut instrumen penelitian yang kemudian dihimpun, ditata, dianalisis untuk menjadi sebuah informasi yang dapat menjelaskan suatu fenomena atau keterkaitan antara fenomena.¹¹ Untuk memperoleh data yang akurat tentang bentuk penyajian Kesenian Topeng Ireng Tri Ronggo Seto, maka

¹⁰ Sal Murgiyanto. 2016. *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Jakarta: Fakultas Seni Pertunjukan IKJ. 54

¹¹ Hersapandi. 2017. *Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. 103

digunakan suatu tahap pengumpulan data. Tahap pengumpulan data adalah kegiatan yang kaitannya dengan pengumpulan data untuk memecahkan masalah yang dirumuskan. Cara ini dilakukan dengan mengambil sumber yang tertulis dan tidak tertulis. Data tersebut diperoleh, melalui:

a. Studi Pustaka

Melakukan studi pustaka dengan membaca dan mengumpulkan data secara tertulis dengan membaca buku-buku sebagai referensi dan sumber acuan yang berhubungan dengan Kesenian Topeng Ireng di perpustakaan ISI Yogyakarta maupun perpustakaan lainnya. Studi pustaka ini berguna untuk mengumpulkan data guna melengkapi laporan penelitian. Data-data yang ingin diperoleh dari studi pustaka yaitu mengenai tentang teori-teori mengenai bentuk penyajian koreografi serta mengenai tentang Kesenian Topeng Ireng.

b. Studi Lapangan

1) Observasi

Menempatkan diri sendiri sebagai *participant observer* dengan mengikuti proses latihan hingga pementasan Kesenian Topeng Ireng Tri Ronggo Seto di Dusun Demo, Desa Kalibening, Kecamatan Dukun, Magelang. Langkah ini berguna untuk dapat mengamati objek lebih *intens* agar data yang diperoleh lebih akurat. Adapun data yang diperoleh dari hasil

observasi adalah ruang (tempat), waktu, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa. Alasan dilakukannya observasi adalah untuk menjawab pertanyaan, untuk menyajikan gambaran realistik.

2) Wawancara

Melakukan wawancara kepada narasumber dari Kesenian Topeng Ireng Tri Ronggo Seto yaitu dari ketua pengurus Kesenian Topeng Ireng Tri Ronggo Seto, penari, pemusik, serta warga sesepuh baik wawancara secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang mendukung tentang koreografi dari Kesenian Topeng Ireng Tri Ronggo Seto.

3) Studi Dokumen

Melakukan dokumentasi untuk mengambil gambar dan video untuk memperkuat data yang telah terkumpul dengan metode-metode sebelumnya. Selain itu dokumentasi ini akan sangat bermanfaat untuk dapat me-*review* ulang dengan melihat dokumentasi tanpa perlu mengulang metode sebelumnya. Penelitian ini juga menggunakan dokumen dan rekaman arsip. Rekaman arsip bermanfaat guna

mendapatkan data-data dan video yang sebelumnya. Pendokumentasian juga dilakukan pada saat wawancara, serta mendokumentasikan kostum dan rias yang digunakan penari.

2. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data merupakan langkah yang dilakukan sebelum dilakukannya analisis. Pengolahan tersebut meliputi kelengkapan data, kejelasan tulisan, kejelasan makna, konsisten, relevansi jawaban, dan kesatuan data. Data yang dikumpulkan di lapangan tidak selalu sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga data itu perlu diolah dengan mempertimbangkan keseluruhan data yang diperlukan dalam memecahkan rumusan masalah

Tahapan analisis data merupakan proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Melalui teknik tersebut lalu dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang ada. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesa.¹² Tahap ini dilakukan jika dalam suatu proses pelaksanaannya sudah mulai dilakukan secara intensif, yakni sesudah meninggalkan tempat yang digunakan untuk observasi dan setelah semua data terkumpul.

¹² Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABET. 131

. Adapun tahapan yang dilakukan dalam pengolahan dan analisis data antara lain:

a) Seleksi Data

Seleksi data pada penelitian ini dilakukan setelah data terkumpul meliputi dari data hasil studi pustaka, observasi maupun wawancara. Seluruh data yang didapat dikelompokkan dan diolah berdasarkan jenisnya seperti melakukan proses analisis. Penelitian melakukan interpretasi sebagai analisa dari hasil pengelolaan data tersebut bertujuan agar dapat menemukan jawaban pada rumusan masalah. Pada proses seleksi data ini mencari data mengenai bentuk penyajian Kesenian Topeng Ireng Tri Ronggo Seto, selain itu juga mencari data yang berkaitan dengan aspek pendukung diluar analisis koreografi meliputi musik, iringan, kostum dan lain sebagainya.

b) Penyajian Data

Penyajian data adalah penyaluran data yang didapat dari beberapa sumber mengenai Kesenian Topeng Ireng Tri Ronggo Seto. Penyajian data pada penelitian ini difokuskan kepada analisis koreografi Kesenian Topeng Ireng Tri Ronggo Seto. Sehingga data yang disajikan berisi tentang bagaimana bentuk penyajian Kesenian Topeng Ireng Tri Ronggo Seto dalam bentuk koreografi, musik, kostum serta segala aspek pendukung lainnya.

c) Kesimpulan

Tahap ini dilakukan setelah selesainya analisis seluruh data mengenai bentuk penyajian Kesenian Topeng Ireng Tri Ronggo Seto. Selanjutnya membuat ringkasan mengenai bentuk penyajian dari awal sampai akhir hasil catatan atau penelitian lapangan yang telah dilaksanakan.

3. Penyusunan Laporan Akhir

Penyusunan laporan secara sistematis dan tepat, sehingga dapat memudahkan pembaca dalam membaca laporan hasil penelitian bentuk penyajian Kesenian Topeng Ireng Tri Ronggo Seto di Dusun Demo, Desa Kalibening, Kecamatan Dukun, Magelang. Penyusunan laporan yang didapat dari data yang telah dikelola, dianalisis kemudian diuraikan, disusun dalam kerangka penulisan yang sistematis. Adapun sistematika penulisan yang digunakan untuk tugas akhir yaitu terdiri dari empat bab dengan pembagian sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN bab ini berisikan pendahuluan yang menyampaikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Pendekatan Penelitian, dan Metode Penelitian.

BAB II: TINJAUAN UMUM KABUPATEN MAGELANG DAN GAMBARAN UMUM SOSIAL BUDAYA DI DUSUN DEMO yang berisi penjelasan tentang Tinjauan Umum

Lokasi Penelitian meliputi: Letak Geografis Kabupaten Magelang dan Sejarah Kabupaten Magelang, Gambaran Umum Sosial Budaya di Dusun Demo yang meliputi: Struktur Sosial Masyarakat, Mata Pencaharian, Pendidikan, Keagamaan, Bahasa, Adat Istiadat, dan Tinjauan Kesenian di Dusun Demo.

BAB III: BENTUK PENYAJIAN KESENIAN TOPENG IRENG TRI RONGGO SETO yang menjelaskan bentuk penyajian dengan analisis mengenai bentuk, teknik, dan isi yang ada pada Kesenian Topeng Ireng Tri Ronggo Seto

BAB IV: KESIMPULAN yang mengulas jawaban dari rumusan masalah. Diakhiri Daftar Sumber Acuan, Glosarium, dan Lampiran.